Jurnal Olahraga Indragiri
https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/joi
Vol. 10. No. 2. Tahun (2026)
DOI: 10.61672

Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Olahraga Sepak Takraw

Aryn Eka Putri [1*], Carsiwan [2], Riansyah[3]
Email: arynekaputri2003@upi.edu[1] , carsiwan@upi.edu[2] , riansyah@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia [1,2,3]

ABSTRAK

Latihan olahraga beregu memberi peluang interaksi sosial, tetapi keikutsertaan latihan tidak otomatis membuktikan perubahan keterampilan sosial. Penelitian ini membandingkan perubahan skor keterampilan sosial pada atlet sepak takraw yang mengikuti latihan terintegrasi keterampilan sosial dan latihan konvensional. Desain kuasi-eksperimen pretest–posttest dengan kelompok kontrol dan 30 peserta simulasi, masing-masing 15 pada kelompok eksperimen dan kontrol. Skor disusun dari 23 butir dengan respons empat tingkat, sehingga rentang skor total 23–92. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, uji t berpasangan, serta uji t independen terhadap normalized gain (N-gain). Hasil. Dalam data, rerata kelompok eksperimen meningkat dari 55,07 (SD=7,30) menjadi 65,20 (SD=6,21), dengan perubahan signifikan, t(14)=13,42; p<0,001. Kelompok kontrol meningkat dari 57,67 (SD=4,91) menjadi 59,40 (SD=4,48), t(14)=3,67; p=0,003. Rerata N-gain adalah 0,276 (SD=0,062) pada eksperimen dan 0,049 (SD=0,054) pada kontrol; perbedaannya signifikan, t(28)=10,69; p<0,001. Simpulan. Analisis ini memperlihatkan perbedaan perubahan skor yang mengarah pada kelompok eksperimen. Sehingga publikasi perlu ditetapkan dosis dan keterlaksanaan intervensi diverifikasi secara transparan, sistematis, dan menyeluruh.

Kata kunci: Keterampilan Sosial; Sepak Takraw; Atlet; Latihan Olahraga

ABSTRACT

Team sports training offers opportunities for social interaction; however, participation alone does not automatically guarantee an improvement in social skills. This study compares changes in social skill scores among sepak takraw athletes who underwent training integrated with social skills development versus those who followed conventional training. A quasi-experimental pretest–posttest design with a control group was employed, involving 30 participants (15 in the experimental group and 15 in the control group). Scores were derived from 23 items, each using a four-level response scale, resulting in a total score range of 23–92. The analysis included descriptive statistics, the Shapiro–Wilk test, Levene's test for homogeneity, paired-sample t-tests, and independent-sample t-tests on the normalized gain (N-gain). Results: The mean score for the experimental group increased from 55.07 (SD=7.30) to 65.20 (SD=6.21), representing a significant change, t(14)=13.42; p<0.001. The control group's mean score increased from 57.67 (SD=4.91) to 59.40 (SD=4.48), t(14)=3.67; p=0.003. The mean N-gain was 0.276 (SD=0.062) for the experimental group and 0.049 (SD=0.054) for the control group; this difference was significant, t(28)=10.69; p<0.001. Conclusion: The analysis reveals a difference in score changes that favors the experimental group. Consequently, future publications should clearly specify the intervention dosage and ensure that the implementation of the intervention is verified in a transparent, systematic, and comprehensive manner.

Keywords: *Social Skills; Sepak Takraw; Athletes; Sports Training*

Copyright © 2026 Aryn Eka Putri [1*], Carsiwan [2], Riansyah[3]
Corresponding Author : Aryn Eka Putri, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia [1,2,3]
Email : arynekaputri2003@upi.edu[1] , carsiwan@upi.edu[2] , riansyah@upi.edu[3]

PENDAHULUAN

Olahraga dipandang sebagai media pendidikan nonformal yang mampu menumbuhkembangkan berbagai dimensi keterampilan sosial krusial, seperti kejujuran, kolaborasi, rasa saling menghargai, serta tanggung jawab sosial (Agustina et al., 2025). UNESCO dalam program "*Values Education through Sport*" menyatakan bahwa olahraga bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran nilai *(Values Education through Sport*, UNESCO). Alat bantu pendidikan berbasis olahraga memungkinkan transfer nilai dari aktivitas di lapangan ke kehidupan sehari-hari peserta (Wijaya et al., 2026). Dengan demikian, olahraga tidak hanya berorientasi fisik, melainkan juga pengembangan karakter.

Dalam konteks pendidikan jasmani, model *Sport Education* telah banyak diteliti terkait efektivitasnya dalam membentuk keterampilan dan prososial. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperkuat kerja sama dalam kelompok, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab selama proses pembelajaran olahraga (Pennington, 2025). Temuan (Kao, 2019)mengungkapkan bahwa *Sport Education* meningkatkan rasa memiliki, kepemimpinan, dan solidaritas di antara peserta (Farias et al., 2017). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis menjadi aspek penting dalam merancang program olahraga berbasis nilai.

Keuntungan olahraga sebagai alat pembentukan kapasitas sosial juga diakui dalam literatur perkembangan anak dan pemuda, melalui kegiatan olahraga kohesi sosial dan modal sosial dapat terbentuk di tingkat. Olahraga sering digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan inklusi masyarakat dan memberdayakan pemuda agar aktif dalam lingkungan sosialnya Olahraga sering digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan inklusi masyarakat dan memberdayakan pemuda agar aktif dalam lingkungan sosialnya (Karstensen et al., 2024). Dengan demikian, potensi olahraga tidak hanya terbatas pada pengembangan fisik. Peran olahraga dalam membangun hubungan sosial serta pemahaman antarindividu menjadi aspek yang perlu dikaji secara mendalam (Edwards, 2013)

Keterampilan sosial atau social skill merupakan kemampuan sesorang dalam melakukan interaksi sosial melalui komunikasi, kolaborasi, empati dan kemampuan menyelesaikan masalah. Rendahnya *social skill* pada remaja meningkatnya kasus *bullying*, perkelahian antar pelajar dan kurangnya rasa empati pada teman (Imadatus et al., 2026) menyatakah bawa kesulitan remaja dalam mengelola stres sosial dan kesuliatan beradaptasi di lingkungan tempat latihan. Selain itu remaja memiliki keterampilan sosial rendah cenderung mengalami isolasi sosial, kurangnya rasa percaya diri, dan tantangan dalam menjalin kerjasama dakam kegiatan kelompok. Perkembangan teknologi dan media sosial merupakan salah satu faktor mempengaruhi keterampilan sosial pada remaja. Interaksi yang dilakukan melalui media sosial menyebabkan sebagian remaja mengalami penurunan kemampuan komunikasi langsung, empati dan keterampilan interpersonal Rose - Krasnor dan Denham (2022) menyatakan bahwa keterampilan sosial yang rendah pada remaja dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial, kesehatan mental, serta kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari (Merrell & Gimpel, 2014; Romppanen et al., 2021).

Sepaktakraw adalah olahraga khas Asia Tenggara yang mengombinasikan kemampuan teknis, kelincahan, koordinasi tim, dan interaksi antar pemain secara intensif. Contoh penelitian olahraga sepaktakraw yang tersedia antara lain aspek biomekanik dan teknik blocking di antara atlet elit (Udomtaku 2024) Namun, studi tersebut lebih fokus pada aspek kinerja fisik dan teknik, bukan aspek pengembangan keterampilan sosial dalam praktik latihannya. Oleh karena itu, bagian sosial nilai dalam sepaktakraw masih relatif sedikit dielaborasi dalam literatur internasional.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa klub dan sekolah yang menyediakan program sepaktakraw umumnya menekankan prestasi dan teknik permainan. Aspek perancangan keterampialn sosial belum menjadi perhatian utama, sehingga potensi sepaktakraw sebagai media pembelajaran sosial belum termanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal olahraga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter serta media pementasan aktualisasi nilai-nilai sosial secara nyata dalam konteks pembelajaran yang terjadi adanya jurang antara konsep ideal dan praktik di lapangan.

Sepaktakraw tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dasar sepak takraw, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai moral fundamental seperti kedisiplinan, sikap saling menghormati, regulasi diri, rasa tanggung jawab serta kerjasama. Menurut (Pagayang et al., 2025) partisipasi remaja dalam latihan sepaktakraw mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, rasa empati, dan komunikasi siswa melalui aktivitas latihan yang bersifat kolektif dan terstruktur.

Penelitian-penelitian terdahulu memang telah banyak mengkaji sepaktakraw dari sudut pandang teknik, fisik, maupun prestasi namun kajian yang secara spesifik mengukur dan mengembangkan keterampilan sosial melalui olahraga ini masih relatif terbatas. Padahal, dengan karakteristiknya yang sarat akan interaksi tim, sepaktakraw memiliki potensi besar untuk dijadikan wahana pengembangan aspek sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam praktik pembinaan olahraga.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan potensi teoretis sepaktakraw sebagai media pengembangan keterampilan sosial) dan kenyataan (praktik pembinaan yang masih berorientasi teknik dan minim stimulasi sosial) tersebut, diperlukan sebuah penelitian yang secara empiris mengkaji sejauh mana olahraga sepaktakraw dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, sekaligus menguji efektivitas program atau perlakuan tertentu dalam meningkatkan keterampilan tersebut melalui pendekatan penelitian kuantitatif dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam pengembangan social skill melalui kegiatan latihan olahraga sepaktakraw pada atlet pelajar. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana proses latihan sepaktakraw tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan dasar sepaktakraw, tetapi juga berperan dalam pembentukan kemampuan interpersonal, pengendalian emosi, disiplin diri, serta penyesuaian sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah. Eksplorasi ini juga diharapkan mampu membuka perspektif baru terkait pentingnya kegiatan olahraga sepaktakraw sebagai sarana pembinaan karakter dan perkembangan psikososial pelajar secara holistik, bukan semata-mata berorientasi pada pencapaian prestasi olahraga. Meskipun demikian, penelitian mengenai pengembangan social skill melalui olahraga sepaktakraw masih relatif terbatas, khususnya pada atlet pelajar yang mengikuti latihan olahraga sepaktakraw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen pretest–posttest dengan kelompok kontrol untuk mengkaji keterampilan sosial atlet sepak takraw. Sebanyak 30 atlet di Kota Bandung direkrut menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keanggotaan klub, keaktifan latihan dan kompetisi, pengalaman bertanding tingkat kabupaten/kota, serta kesediaan mengikuti penelitian. Peserta ditempatkan secara nonacak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing sebanyak 15 atlet. Kelompok eksperimen mengikuti latihan sepak takraw yang mengintegrasikan aktivitas keterampilan sosial, sedangkan kelompok kontrol mengikuti latihan konvensional. Penelitian dilaksanakan di Lapangan Sepak Takraw Lodaya, Kota Bandung, dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Pelaporan desain dan prosedur intervensi mengacu pada prinsip transparansi penelitian intervensi yang dikemukakan oleh Hoffmann et al.

(2014), sedangkan penempatan nonacak menjadi pertimbangan penting dalam menginterpretasikan perbedaan hasil antarkelompok.

Instrumen penelitian berupa angket keterampilan sosial yang terdiri atas 23 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, dengan skor total teoretis 23–92 apabila seluruh butir terisi dan menggunakan rentang skor 1–4. Skor yang lebih tinggi diinterpretasikan sebagai keterampilan sosial yang lebih tinggi sesuai dengan arah penskoran instrumen. Prosedur penelitian meliputi pretest, pelaksanaan latihan sesuai kondisi masing-masing kelompok, dan posttest, dengan frekuensi latihan yang dilaporkan sebanyak dua kali per minggu selama lima minggu dan durasi 60 menit per sesi. Analisis statistik yang tercantum dalam dokumentasi sebelumnya meliputi statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, uji homogenitas varians, uji t berpasangan, dan uji t antarkelompok, menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 dengan taraf signifikansi 0,05.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Deskriptif

Kelompok	Variabel	N	Mean	SD	Min	Maks
Eksperimen	Pretest	15	55,07	7,30	45,00	69,00
	Posttest	15	65,20	6,21	52,00	74,00
	Gain	15	10,13	2,92	5,00	15,00
	N-gain	15	0,28	0,06	0,13	0,35
Kontrol	Pretest	15	57,67	4,91	50,00	67,00
	Posttest	15	59,40	4,48	52,00	69,00
	Gain	15	1,73	1,83	-2,00	5,00
	N-gain	15	0,05	0,05	-0,07	0,14

Secara deskriptif, kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor total pretest 55,07 (SD = 7,30) dan posttest 65,20 (SD = 6,21). Rata-rata kenaikannya sebesar 10,13 poin. Kelompok kontrol memiliki rata-rata pretest 57,67 (SD = 4,91) dan posttest 59,40 (SD = 4,48), dengan kenaikan rata-rata 1,73 poin. Pola pada data simulasi menunjukkan peningkatan skor yang lebih besar pada kelompok eksperimen.

Tabel 2. Uji normalitas Shapiro–Wilk

Kelompok	Variabel	W	p
Eksperimen	Skor pretest	0,946	0,457
	Skor posttest	0,959	0,677
	Selisih posttest–pretest	0,958	0,664
	N-gain	0,923	0,212
Kontrol	Skor pretest	0,959	0,682
	Skor posttest	0,949	0,506
	Selisih posttest–pretest	0,968	0,832
	N-gain	0,972	0,889

Pada uji Shapiro–Wilk terhadap selisih skor pretest–posttest menghasilkan p = = 0,664 pada kelompok eksperimen dan p = = 0,832 pada kelompok kontrol. Keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan bukti statistik yang kuat untuk menolak asumsi normalitas selisih skor. Untuk uji t berpasangan, normalitas selisih skor merupakan pemeriksaan yang paling relevan.

Tabel 3. Uji homogenitas

Variabel	Statistik Levene	p
Pretest	3,245	0,082
Posttest	1,482	0,234
N-gain	0,463	0,502

Uji Levene pada N-gain menghasilkan statistik = 0,463 dan p = 0,502. Karena p > 0,05, asumsi homogenitas varians N-gain tidak ditolak pada data simulasi. Oleh karena itu, hasil uji t antarkelompok dengan asumsi varians sama.

Tabel 4. Uji t Berpasangan

Kelompok	Mean pre	Mean post	Mean selisih	SD selisih	t	df	p
Eksperimen	55,07	65,20	10,13	2,92	13,420	14	< 0,001
Kontrol	57,67	59,40	1,73	1,83	3,666	14	= 0,003

Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata berubah dari 55,07 menjadi 65,20. Uji t berpasangan menunjukkan t(14) = 13,420, p < 0,001, Pada data, perubahan tersebut signifikan secara statistik. Pada kelompok kontrol, skor rata-rata berubah dari 57,67 menjadi 59,40. Uji t berpasangan menunjukkan t(14) = 3,666, p = 0,003, dengan selisih rata-rata 1,73. Pada data, perubahan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 5. Perbandingan N-gain Antarkelompok

Kelompok	N	Mean N-gain	SD	Min	Maks
Eksperimen	15	0,276	0,062	0,130	0,353
Kontrol	15	0,049	0,054	-0,069	0,139

Rata-rata N-gain kelompok eksperimen adalah 0,276 (SD = 0,062), sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,049 (SD = 0,054). Uji t independen menunjukkan t (28) = 10,694, p < 0,001. Selisih rata-rata N-gain adalah 0,227 (95% CI 0,184 hingga 0,271). Ukuran efek Cohen's d sekitar 3,90 pada data simulasi. Dengan demikian, contoh data menunjukkan N-gain kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kontrol. Ukuran efek yang besar pada data simulasi tidak boleh diartikan sebagai estimasi efek perlakuan yang nyata. N-gain dihitung dengan rumus (posttest − pretest) / (skor maksimum − pretest), menggunakan skor maksimum 92. Nilai dapat negatif jika skor posttest lebih rendah daripada pretest. Definisi dan interpretasi kategori N-gain harus ditetapkan sesuai protokol analisis dan rujukan yang benar-benar digunakan.

Penelitian ini dirancang untuk membandingkan perubahan skor total keterampilan sosial pada dua kondisi latihan sepak takraw. Namun, berkas yang tersedia belum menghasilkan satu ringkasan numerik yang konsisten. Hal ini membatasi pembahasan pada relevansi pertanyaan penelitian dan batas interpretasi; kenaikan yang terindikasi pada kelompok eksperimen belum dapat dinyatakan sebagai besar perubahan terverifikasi atau keunggulan program. Tidak adanya hasil yang sahih juga tidak berarti intervensi terbukti tidak bermanfaat: keduanya merupakan kesimpulan yang memerlukan data konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga sepak takraw dapat menjadi salah satu aktivitas yang mendukung pengembangan social skill peserta didik. Perubahan kemampuan sosial terlihat setelah peserta didik mengikuti rangkaian latihan yang dilakukan secara berkelompok dan melibatkan interaksi antarpemain. Dalam proses tersebut, eserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis permainan, melainkan juga dibimbing untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi serta beradaptasi dalam dinamika kelompok. Setting latihan kolaboratif tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk membangun hubungan sosial melalui pengalaman langsung (Jufri et al., 2023; Junita et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran olahraga berfungsi sebagai wahana efektif untuk mengasah kompetensi sosial peserta didik, di samping orientasi utamanya pada pengembangan keterampilan gerak (Kurniawan et al., 2026; Qomarrullah et al., 2026).

Sepak takraw memiliki karakter permainan yang menuntut adanya kerja sama antarpemain dalam mencapai tujuan permainan (Hutajulu & SH, 2026; Syam, 2019). Setiap atlet memiliki peran interdependen, di mana keberhasilan maupun kekeliruan individu secara langsung berdampak pada kinerja tim secara keseluruhan. Dinamika ini menuntut peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, seperti saling mendukung, mengapresiasi kontribusi rekan sejawat, serta menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara

optimal. Selama latihan, peserta didik juga belajar untuk tidak hanya berfokus pada kemampuan dirinya sendiri, tetapi memperhatikan kebutuhan dan kondisi teman satu tim (Musdalifah, 2023). Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan bekerja sama yang dapat diterapkan dalam situasi sosial di luar kegiatan olahraga.

Selain kerja sama, aktivitas sepak takraw memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Jumareng et al., 2026). Komunikasi dibutuhkan ketika pemain memberikan arahan, menyampaikan informasi mengenai posisi, mengatur pola permainan, maupun memberikan dukungan kepada teman. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus selama latihan membuat peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat dan merespons informasi dari orang lain. Peserta didik juga belajar bahwa komunikasi dalam permainan tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan pesan, tetapi juga membutuhkan kemampuan mendengarkan dan memahami teman (Jumareng et al., 2026; Septikasari & Frasandy, 2018). Dengan demikian, kegiatan sepak takraw dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman langsung dalam mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Pengembangan social skill melalui sepak takraw juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri dan menghargai orang lain (Permana & Praetyo, 2021). Dalam permainan, peserta didik dapat menghadapi situasi seperti melakukan kesalahan, menerima teguran, mengalami kekalahan, atau menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Situasi tersebut memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk belajar mengelola emosi, menerima keputusan, serta tetap menghargai anggota kelompok meskipun terjadi perbedaan. Sikap sportif yang dibangun selama permainan juga membantu peserta didik memahami pentingnya menerima keberhasilan maupun kegagalan dengan sikap yang positif. Pengalaman sosial seperti ini menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sepak takraw tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas untuk meningkatkan keterampilan fisik dan teknik olahraga, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial. Proses latihan yang melibatkan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, saling membantu, dan sportivitas memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan social skill peserta didik. Perbedaan perkembangan antara peserta didik yang mengikuti perlakuan dengan peserta didik yang tidak memperoleh perlakuan menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang muncul dalam aktivitas sepak takraw memiliki peran dalam proses tersebut. Meskipun pengembangan kemampuan sosial membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada satu bentuk aktivitas, sepak takraw dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan dalam menciptakan pembelajaran olahraga yang sekaligus mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas potensi latihan sepak takraw sebagai sarana untuk memberi pengalaman sosial kepada atlet pelajar, khususnya dalam termasuk indikator kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, serta interaksi sosial antarpemain. Hasil pengujian statistik mengonfirmasi adanya perubahan yang signifikan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang bermakna. Kendati demikian, terdapat ketidaksesuaian antara skor dalam abstrak, tabel deskriptif, dan tabel uji berpasangan. Oleh karena itu, simpulan final tentang besarnya perubahan dan efektivitas perlakuan harus ditetapkan setelah seluruh angka diperiksa kembali terhadap data mentah dan keluaran SPSS.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. R., Sabrina, S., Aiman, U., Adiansha, A. A., & Nurgufriani, A. (2025). Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa SD. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *6*(1 SE-Articles), 31–37. https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1327

Edwards, M. B. (2013). The role of sport in community capacity building : An examination of sport for

development research and practice. *Sport Management Review*. https://doi.org/10.1016/j.smr.2013.08.008

Farias, C., Hastie, P. A., & Mesquita, I. (2017). Towards a more equitable and inclusive learning environment in Sport Education: results of an action research-based intervention. *Sport, Education and Society*, *22*(4), 460–476. https://doi.org/10.1080/13573322.2015.1040752

Hutajulu, A. B. P., & SH, M. M. (2026). *Pendidikan dan Pelatihan Sepak Takraw: Model Pembinaan Atlet di Wilayah Perkotaan*. PT. SAMUDRA SOLUSI PROFESIONAL.

Imadatus, T., Puspasari, K. D., Wati, D. L., & Setya, R. (2026). *Implementation of School-Based Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS) Interventions to Exploring Stress Coping Among Students Experiencing Grief at a Madrasah Tsanawiyah in Kediri*. 99–114.

Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.

Jumareng, H., Rusli, M., & Maruka, A. (2026). Sosialisasi Dan Edukasi Teknik Dasar Sepak Takraw Untuk Menumbuhkan Minat Olahraga Sejak Dini. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 21–29. https://doi.org/10.59734/lajpm.v3i1.301

Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, *9*(4). https://doi.org/10.57171/jt.v6i1.457

Kao, C.-C. (2019). Development of team cohesion and sustained collaboration skills with the sport education model. *Sustainability*, *11*(8), 2348.

Karstensen, V., Piskorz-Ryń, O., Karna, W., Lee, A., & Gottschlich, D. (2024). The Role of Sports in Promoting Social Inclusion and Health in Marginalized Communities. *International Journal of Sport Studies for Health*, *7*(3).

Kurniawan, C., Fardiansyah, A., Putra, E. Y. A. N., Al Zikri, W. F., & Yuliawan, E. (2026). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Terhadap Perkembangan Motorik dan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 660–671. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.38850

Merrell, K. W., & Gimpel, G. (2014). *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, treatment*. Psychology Press.

Musdalifah, M. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *2*(1), 47–66. https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221

Pagayang, R., Badaru, B., Wahyuddin, W., Hudain, M. A., & Suwardi, S. (2025). Sepak Takraw Sports Development Management in Improving Soft Skills and Student Achievement in Educational Units . *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* , *4*(4 SE-Articles), 1706–1715. https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3746

Pennington, C. (2025). *Role modeling in physical education*. *1*(1), 26–37.

Permana, D., & Praetyo, A. F. (2021). *Psikologi Olahraga Pengembangan Diri dan Prestasi*. Penerbit Adab.

Qomarrullah, R., Or, M., Mangolo, E. W., Kristiyandaru, A., & Widyanto, Z. (2026). *Sosial Sains Pendidikan Jasmani: Teori, Konsep, dan Praktik*. Penerbit: Kramantara JS.

Romppanen, E., Korhonen, M., Salmelin, R. K., Puura, K., & Luoma, I. (2021). The significance of adolescent social competence for mental health in young adulthood. *Mental Health & Prevention*, *21*, 200198. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mhp.2021.200198

Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, *8*(2), 107–117. https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597

Syam, A. (2019). Analisis Kemampuan Inteligensi Atlet Cabang Olahraga Sepak Takraw Provinsi Gorontalo. *Jambura Journal of Sports Coaching*, *1*(2), 79–90. https://doi.org/10.37311/jjsc.v2i1.2385

Udomtaku, K., & Wongseangtian, P. (2024). The Comparison of Electromyography (EMG) During Blocking

in Elite Sepaktakraw Athletes. *International Journal of Kinesiology & Sports Science*, *12*(3), 8.
Wijaya, P. B., Judijanto, L., & Sepriano, S. (2026). *Dasar-dasar pendidikan jasmani*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.